

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Penyakit darah tinggi atau yang lebih dikenal dengan nama hipertensi merupakan suatu kondisi dimana tekanan darah meningkat melebihi batas normal, batas normal tekanan darah yaitu 120/80 mmHg (Yulidar *et al.*, 2023). Hipertensi adalah kondisi medis di mana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg, berdasarkan pengukuran berulang (WHO, 2021). Penyakit ini dikenal sebagai *silent killer* karena seringkali tidak menunjukkan gejala atau tersembunyi (Kemenkes, 2020). Menurut data *World Health Organizations* (WHO) tahun 2021, menunjukkan bahwa sebanyak 1,13 miliar orang di seluruh dunia telah didiagnosis menderita hipertensi.

Berdasarkan data *Riset Kesehatan Dasar* (Riskesdas) 2018, sekitar 34,1% penduduk Indonesia mengalami hipertensi. Kondisi ini paling tinggi ditemukan di Kalimantan Selatan (44,1%) dan paling rendah di Papua (22,2%) sedangkan prevalensi hipertensi di Jawa Barat sekitar (39,6%). Jumlah penderita hipertensi di Indonesia mencapai 63.309.620 jiwa, dengan angka kematian mencapai 427.218 jiwa. Sekitar 31,6% kasus hipertensi terjadi pada kelompok usia 31-44 tahun, 45,3% pada usia 45-54 tahun, dan persentase tertinggi (55,2%) pada usia 55-64 tahun.

Beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi yaitu riwayat keluarga, pertambahan usia, jenis kelamin, obesitas, asupan garam yang tinggi, kurangnya aktivitas fisik, kebiasaan merokok, dan konsumsi alkohol. Indeks Massa Tubuh (IMT) juga memiliki keterkaitan dengan kejadian hipertensi, baik pada laki-laki maupun perempuan (Herdiani, 2019). Seseorang dengan IMT yang tinggi atau mengalami kelebihan berat badan cenderung memiliki risiko hipertensi yang lebih besar dibandingkan individu dengan IMT dalam kategori normal, hal ini dikarenakan penumpukan lemak dalam tubuh dapat menekan pembuluh darah secara terus-menerus, yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya hipertensi (Sari *et al.*, 2023).

Salah satu indikator dalam menilai faktor risiko hipertensi adalah berat badan, yang diklasifikasikan ke dalam kategori normal, kurang, kelebihan berat badan (overweight), dan obesitas. Salah satu metode untuk mengetahui kategori tersebut adalah dengan menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT). Indeks Massa Tubuh (IMT) adalah salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur proporsi lemak tubuh seseorang, yang berfungsi untuk menentukan status berat badan apakah tergolong kurus, ideal, atau obesitas (Rahayu *et al.*, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kelebihan berat badan dan obesitas termasuk dalam 5 besar faktor risiko utama penyebab kematian secara global. Diperkirakan sekitar 2,8 juta orang di seluruh dunia meninggal akibat komplikasi yang berkaitan dengan obesitas.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti telah melakukan survei awal di salah satu fasilitas pelayanan kesehatan primer, yaitu Puskesmas Cilamaya yang berada di Kabupaten Karawang. Berdasarkan hasil survei tersebut diperoleh informasi bahwa hipertensi termasuk dalam salah satu dari sepuluh besar penyakit terbanyak yang ditangani di Puskesmas tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara obesitas dan kejadian hipertensi pada pasien hipertensi?
2. Bagaimana gambaran penggunaan obat antihipertensi dan obat lainnya pada pasien hipertensi di Puskesmas Cilamaya?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara obesitas dan kejadian hipertensi pada pasien hipertensi serta melihat gambaran penggunaan obat antihipertensi dan obat lainnya pada pasien hipertensi di Puskesmas Cilamaya.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga berat badan ideal untuk mencegah hipertensi, serta membantu tenaga medis dalam mengidentifikasi faktor risiko hipertensi sejak dini, khususnya pada pasien dengan obesitas.